



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD ((*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*)) PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 2 KARANG JAYA

Nurmarita

SD Negeri 2 Karang Jaya, Musi Rawas Utara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 10 Oktober 2023 Revised: 21 November 2023 Available online: 16 Desember 2023	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan, model penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dalam setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai rata-rata pada prasiklus mencapai 65,5 meningkat menjadi 69,74 pada siklus I kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi 77,41. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 35,5% pada prasiklus menjadi 61,29% pada siklus I dan 87,09% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI sd Negeri 2 Karang Jaya.</i></p>
KEYWORDS <i>Hasil Belajar, IPA, STAD</i>	
CORRESPONDENCE E-mail: nurmaritaarel@gmail.com	

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidangnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang memberikan kebebasan para siswa untuk berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam merespon setiap pelajaran yang diajarkan. Untuk menubuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif pada peserta didik tidaklah mudah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu pembelajaran.

Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar dan telah terencana, dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, keaktifan dan kreativitas sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh



guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan (Algiranto, Nikat & Sulistiyono, 2022).

Masalah yang dihadapi dalam pendidikan umumnya terkendala oleh lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri dalam belajar. Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Arini & Sulistiyono, 2023). Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi miskin dalam pengaplikasian dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya (Muinah, Nugroho & Sulistyono, 2022). Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan dengan pemilihan metode belajar yang tepat dengan konteks ilmu yang dipelajari. Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam diantaranya adalah menekankan pengembangan pribadi individu, oleh sebab itu sangatlah dibutuhkan peran aktif siswa dalam belajar baik selaku individu maupun secara berkelompok (Sulthon, 2016). Siswa diberikan rangsangan untuk dapat berpikirkritis, kreatif dan inovatif serta mampu memecahkan permasalahan yang ada di dalam diri dan lingkungannya. Orientasi pembelajaran saat ini masih



bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif, sedangkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, karena keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar.

Dalam pelajaran IPA, dengan materi pelajaran yang cukup padat dan sering berganti materi karena mengikuti perkembangan kurikulum, juga menjadi beban yang cukup berat bagi siswa untuk dapat berprestasi secara maksimal. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPA, hasil yang diperoleh selalu kurang sesuai dengan yang diharapkan (Citradevi, 2023). Mata pelajaran IPA bertujuan untuk mengenal konsep-konsep dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi dimasyarakat. Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktifitas belajar semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak (Jannah, 2020).

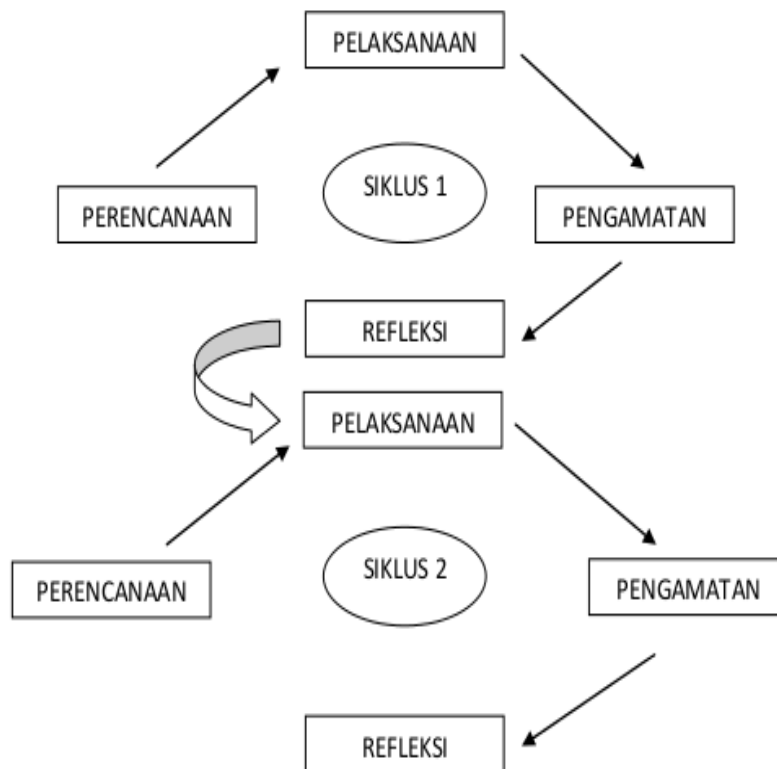
Untuk dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan mendorong siswa selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu strategi yang tepat. Strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang dirancang secara khusus agar siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Sintaks dari model pembelajaran ini adalah guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar, selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogen (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, dan gender/jenis kelamin (Hazmiwati, 2018). Kemudian siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD. Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok (Adji & Rede, 2016). Tugas-tugas ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar, sehingga berusaha dengan cepat untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain.



Dampak dari penerapan model pembelajaran STAD ini adalah siswa akan selalu berusaha untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah & Dedi, 2010:9). Secara singkat, PTK merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan dengan cara atau metodologi tertentu oleh pelaku tindakan (guru) demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian *Classroom Action Reseach* yang akan diterapkan selama dua siklus dalam pelaksanaannya satu siklus dilakukan selama (2 x 35 menit). Sebelum dilakukan pada siklus pertama terlebih dahulu dilakukan pra siklus untuk memulai PTK ini. Kemudian pada siklus pertama akan diketahui kekurangan atau permasalahan yang ada dan belum terselesaikan. Selanjutnya kekurangan dan permasalahan pada siklus pertama merupakan hasil dari refleksi ahir siklus pertama sehingga dalam pelaksanaan siklus kedua tidak terjadi lagi dengan harapan dalam pelaksanaan di siklus kedua memperoleh hadil belajar yang maksimal. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak rumus menganalisis data tes siswa secara individu tersebut, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah jawaban yang benar

N = Skor maksimum

Untuk menganalisis hasil belajar siswa di dalam kelas secara umum dalam memahami materi keputusan bersama, penulis mempersentasekan jumlah siswa yang mendapat nilai 65–100 digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang menjawab benar

R = Jumlah siswa yang menjawab setiap butir soal dengan benar

T = Jumlah siswa

Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan pada setiap pengambilan data tes mulai dari tes pratindakan hingga akhir siklus penelitian, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Persentase peningkatan hasil dari pratindakan ke siklus II

R1= Nilai Rata-rata pratindakan

R2= Nilai rata-rata siklus I dan siklus II



RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Karang Jaya yang dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *STAD* pada pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya. Mata pelajaran IPA siswa dihadapkan pada banyak konsep dan fakta, maka ada pemikiran untuk menerapkan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dengan model *Student Team Achievement Division (STAD)* ini, siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, setiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen (baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Dan pada akhirnya semua siswa menjalani tes tentang materi tersebut, dan pada saat tes ini tidak boleh saling membantu satu sama lain. Sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

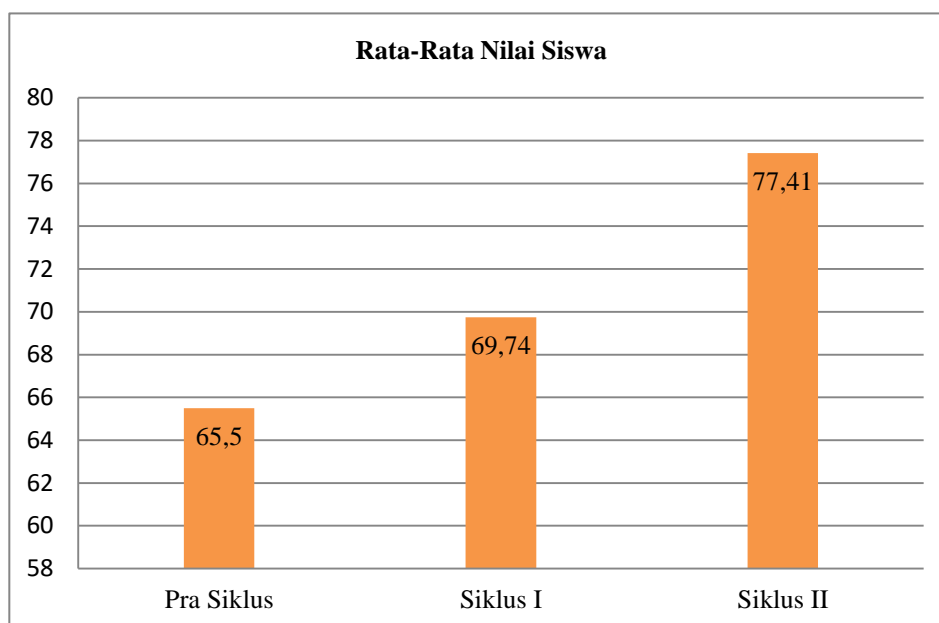
Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti KBM sebab siswa dapat bekerja sama atau berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan permasalahan dalam KBM, siswa juga dapat mengeluarkan pendapatnya, dan tidak malu lagi untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif mengikuti KBM mulai dari kegiatan berdiskusi dan melakukan presentasi. Model pembelajaran *STAD* memiliki beberapa kelebihan. Pertama: Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Kedua: Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Ketiga: Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Keempat: Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Kelima: Meningkatkan kecakapan individu dan meningkatkan kecakapan kelompok serta tidak bersifat kompetitif.



Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai awal (diambil dari nilai ujian tahun sebelumnya) sebelum penerapan model pembelajaran STAD yaitu sebesar 65,50. Meskipun nilai rata-rata siswa berselisih sedikit dengan nilai batas tuntas atau batas minimal yaitu 65 namun data yang diperoleh menunjukkan hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari 31 siswa, 20 siswa mendapat nilai dibawah 65, sedangkan yang mendapatkan nilai diatas 65 dicapai oleh 11 anak. Dari data tersebut menunjukkan hanya 35,5% siswa yang mencapai nilai di atas 65 dan sisanya, 64,5% mendapatkan nilai di bawah batas ketuntasan.

Setelah menerapkan model STAD dalam penyajian materi IPA ternyata mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai siswa berkisar antara 56-72 dengan nilai rata-rata kelas 69,74 sehingga terjadi peningkatan dibanding siklus I. Sebanyak 19 siswa (61,29%) sudah mencapai batas ketuntasan 65 dari hasil tersebut ketuntasan klasikal belum 75% dari target direncanakan sehingga dilaksanakan siklus ke II. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan berkisar antara 62-83 dengan nilai rata-rata kelas 77,41 sehingga terjadi peningkatan dibanding siklus I. Sebanyak 27 siswa (87,09%) sudah mencapai batas ketuntasan 65 sehingga pada siklus kedua ketuntasan klasikal sudah lebih dari 75% target yang direncanakan.

Berdasarkan data dari pra siklus, siklus I dan siklus II diperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Jika digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1: Grafik nilai rata-rata siswa



Berdasarkan grafik di atas bisa diketahui bahwa nilai rata-rata kelas siswa selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya. Nilai siswa sebelum penerapan model pembelajaran STAD yaitu dengan nilai rata-rata kelas 65,50. Setelah pembelajaran STAD pada siklus I, nilai rata-rata kelas menjadi 69,74. Nilai siswa setelah pembelajaran STAD pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,41. Hasil analisis pra pada siklus sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya..

Pada siklus I peneliti kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penerapan model pembelajaran STAD. Pada awal pembelajaran peneliti sudah melakukan apersepsi memberikan penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir model pembelajaran STAD di kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target yang diinginkan karena masih memperoleh nilai persentase sebesar 61,29% sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan adalah 75%.

Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Peneliti belum maksimal dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD; 2) peneliti sudah melaksanakan memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) peneliti belum memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung dan 4) Tidak meratanya pendampingan peneliti saat diskusi berlangsung. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Memaksimalkan penerapan model STAD dalam mekanisme pengajaran, Peningkatan memotivasi siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung.

Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus II peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Selain itu pelaksanaan tindakannya sudah sesuai dengan rencana tindakan, peneliti sudah menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD dengan lebih baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus II sudah menunjukkan perubahan yang berarti, udah banyak siswa yang berani bertanya dan



menanggapi pertanyaan dari guru. Pada awal pembelajaran siklus II siswa sudah tampak semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah mengalami peningkatan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD di kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya pada siklus II sudah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase hasil belajar siswa yang meningkat sebesar 25,8% dari siklus I menjadi 87,09%. Beberapa tindakan yang mengakibatkan peningkatan hasil belajar pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) sebagian besar siswa sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat yang tinggi walau masih ada beberapa siswa yang belum fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) Peningkatan motivasi siswa melalui penggunaan model STAD sudah optimal; 3) sudah banyak siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 2 Karang Jaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar siswa setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada prasiklus siswa adalah 35,5%. Pada siklus I menjadi 61,29% atau mengalami peningkatan sebesar 25,79%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,8% sehingga menjadi 87,09%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (65) telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

REFERENCES

Adji, A. G., & Rede, A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Model Kooperatif Tipe STAD di SD Inpres 1 Ongka. *Jurnal Kreatif Online*, 7(2).



- Algiranto, A., Nikat, R. F., & Sulistiyono, S. Analysis of Students' Science Process Skills Assisted with Digital Worksheets on Temperature and Heat Materials. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 37-43.
- Arini, W., & Sulistiyono, S. (2023). Analisis Kebutuhan LKPD Fisika Berbasis POE (Predict, Observe, Explain) Di SMP Sabilillah Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 129-139.
- Citradevi, C. P. (2023). Canva sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA: Seberapa Efektif? Sebuah Studi Literatur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 270-275.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178-184.
- Jannah, I. N. (2020). Efektivitas penggunaan multimedia dalam pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 54-59.
- Kusumah, W & Dedi, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Muinah, M., Nugroho, P. B., & Sulistyono, S. (2022). Translasi Representasi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Cerita Sederhana. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 86-94.
- Sulthon, S. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan menyenangkan bagi Siswa MI. *Elementary*, 4(1).